



Dampak Larangan Ekspor *Crude Palm Oil* terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit di Desa Danau Embat, Kecamatan Maro Sebo Ilir

Sri Harimurti^{1*}, Firna Varina², Ratna Dewi³, Bangun Joko Laksono⁴, Dina Yulasty Lamefa⁵

^{1,2} Program Studi Agribisnis, Universitas Graha Karya Muara Bulian, Indonesia.

^{3,4,5} Program Studi Agroteknologi, Universitas Graha Karya Muara Bulian, Indonesia.

Alamat: Jl. Gajah Mada, Teratai, Muara Bulian, Batang Hari, Jambi.

*Korespondensi penulis: harimurtistip08@gmail.com

Abstract. *The purpose of the study was to analyze the impact of the crude palm oil export ban on the income of oil palm farming businesses in Danau Embat Village, Maro Sebo Ilir District. The study was conducted from January 2023 to August 2023. The types of data used were primary data and secondary data. The sample determination was carried out by simple random sampling. Data analysis was carried out qualitatively and quantitatively. Quantitative analysis was carried out using the Paired Sample t Test (Test of two paired average differences). The results of the analysis of the two average differences test were significant for oil palm farming business income between before and after the CPO export ban, this can be seen from the significant value of 0.001 which is smaller than the probability value (α) of 0.05, which means that the impact of the CPO export ban has an effect on the decline in the income of oil palm farming businesses on smallholder plantations in Danau Embat Village. The CPO export ban should be reviewed because it will have an impact on the income of oil palm farmers.*

Keywords: CPO, Impact, Palm Oil, Income.

Abstrak. Kelapa sawit merupakan komoditi unggulan dan andalan ekspor, tingginya harga CPO dunia memicu terjadinya peningkatan volume ekspor CPO, dan mengakibatkan kebutuhan CPO dalam negeri berkurang. Tujuan penelitian untuk menganalisis dampak larangan ekspor *crude palm oil* terhadap pendapatan usaha tani kelapa sawit di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ilir. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai bulan Agustus 2023. Jenis data yang digunakan data primer dan data sekunder. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan Uji *Paired Sample t Test* (Uji beda dua rata-rata berpasangan). Hasil analisis uji beda dua rata-rata signifikan terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit antara sebelum dan setelah terjadi larangan ekspor CPO, hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari nilai probabilitas (α) 0,05, yang berarti dampak larangan ekspor CPO memberikan efek terhadap turunya pendapatan usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat di Desa Danau Embat. Larangan ekspor CPO sebaiknya dikaji ulang karena akan berdampak terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

Kata Kunci: CPO, Dampak, Kelapa Sawit, Pendapatan.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia sebagai negara agraris mempunyai iklim tropis, dengan sumber daya alam yang sangat cocok untuk pengembangan pertanian dan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan. oleh sebagian besar penduduk, terutama yang tinggal di pedesaan. Provinsi Jambi tahun 2021 pada sub sektor perkebunan mampu menyumbang sebesar 67,59% dari Rp. 73,769 Milyar total PDRB (BPS Provinsi Jambi, 2022).

Komoditi kelapa sawit merupakan komoditi unggulan dan menjadi andalan ekspor untuk Provinsi Jambi. Provinsi Jambi mempunyai 9 kabupaten yang hampir semuanya mengusahakan komoditi kelapa sawit, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit Provinsi Jambi Tahun 2021.

No	Kabupaten	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	Kerinci	84	14
2	Merangin	71.125	217.150
3	Sarolangun	37.495	54.271
4	Batang Hari	53.152	140.905
5	Muaro Jambi	136.404,98	232.725
6	Tanjung Jabung Timur	33.872	76.378
7	Tanjung Jabung Barat	72.769,83	119.510
8	Tebo	60.985,15	118.677,60
9	Muaro Bungo	64.835	104.047
Provinsi Jambi		530.721,96	1.063.677,50

Sumber: BPS Provinsi Jambi (2022).

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Batang Hari menempati urutan ke-6 dari luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi yang mencapai 53.152 ha, namun mampu menempati urutan ketiga dalam memproduksi kelapa sawit sebesar 140.905 ton TBS setelah Kabupaten Muaro Jambi dan Merangin. Kecamatan Maro Sebo Ilir berada di Kabupaten Batang Hari yang merupakan salah satu daerah yang memproduksi kelapa sawit. Desa Danau Embat berada di wilayah Kecamatan Maro Sebo Ilir dan merupakan desa yang mayoritas penduduknya memiliki kebun kelapa sawit, dan bekerja sebagai petani kelapa sawit.

Petani kelapa sawit rakyat memiliki kebebasan dalam kegiatan usahatani. Sehingga produksi dan pemasaran tandan buah segar (TBS) dilakukan secara mandiri dan tidak tergantung kepada PT. Petani kelapa sawit rakyat dalam mengelola kebun dilakukan secara mandiri, sehingga hasil dan pendapatan yang diperoleh tergantung pada manajemen pengelolaan yang dijalankan oleh masing-masing petani.

Pendapatan merupakan hasil akhir yang diinginkan oleh petani terhadap usaha tani, dalam hal ini kelapa sawit atau tandan buah segar. Pendapatan dapat dipengaruhi oleh harga input produksi, harga output dan jumlah output yang dihasilkan. Dimana pendapatan dapat dipengaruhi oleh harga input produksi, harga output dan jumlah output yang dihasilkan.

Tahun 2021 ekspor minyak nabati termasuk *Crude Palm Oil* (CPO) Provinsi Jambi mencapai 1.973.186 ton atau sebesar US\$ 268,004 juta. Selanjutnya tahun 2022 nilai ekspor minyak nabati meningkat menjadi US\$ 430,379 juta. (BPS Provinsi Jambi, 2022). Hal ini menandakan bahwa permintaan minyak nabati termasuk CPO dunia mengalami peningkatan. Tingginya harga CPO di pasar Internasional memberikan efek terhadap harga CPO dalam negeri, sehingga berpengaruh terhadap harga tandan buah segar kelapa sawit (TBS) pada petani. Harga TBS Provinsi Jambi di tingkat petani berkisar antara Rp.2.492,26/kg sampai

Rp.3.474,54/kg pada bulan Februari 2022. Selanjutnya pada bulan Maret 2022 harga CPO di pasar internasional kembali terjadi peningkatan, sehingga harga TBS di tingkat petani terjadi peningkatan, antara Rp.3.165,34,-/kg sampai Rp.3786,72,-/kg, yang secara tidak langsung meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Berdasarkan hasil penelitian Sukowati (2022) bahwa pengurangan fluktuasi harga TBS produsen dapat meningkatkan pendapatan petani sebesar 0,137% dari penjualan TBS.

Tinginya harga CPO di pasar dunia memicu terjadinya peningkatan volume ekspor CPO, dan mengakibatkan dampak terhadap pemenuhan kebutuhan CPO dalam negeri berkurang. Untuk mengatasi hal ini pemerintah melakukan upaya larangan ekspor CPO. Melalui Kepmendag Nomor 170 Tahun 2022, pemerintah menetapkan 30% dari volume ekspor harga penjualan CPO di dalam negeri sebesar Rp.9.300,-/kg termasuk pajak pertambahan nilai (ppn).

Larangan ekspor CPO ini mengakibatkan timbulnya gejolak terhadap usaha tani kelapa sawit di sektor hulu dan berdampak pada pendapatan yang diterima oleh petani. Harga TBS ditingkat petani mengalami penurunan tajam hingga mencapai 40% sampai 70% dari harga penetapan Dinas Perkebunan di sejumlah daerah penghasil sawit (Sari,2022). Selanjutnya sebanyak 25 % dari total 1.118 pabrik kelapa sawit telah menghentikan pembelian tandan buah segar dari kebun petani (Apkasindo dalam Betahita.ID, 2022).

Berdasarkan informasi Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia (Apkasindo), para petani mengalami kerugian hingga mencapai Rp11,4 triliun selama 20 hari berlakunya larangan ekspor CPO. Estimasi kerugian ini berasal dari penurunan harga TBS dari kisaran Rp 4.800,-/kg menjadi Rp1.000,- /kg, dengan kalkulasi 6,58 juta ton TBS yang rusak karena tidak terserap pabrik (Primadyta, 2022). Selain itu menurut Sri Mulyani dalam Said (2022) bahwa negara berpotensi kehilangan pendapatan sebesar Rp. 4,5 triliun dalam tiga minggu dari PPh dan Bea keluar.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 *CRUDE PALM OIL (CPO)*

CPO merupakan bahan baku industri yang dihasilkan dari tandan buah segar kelapa sawit dan banyak diekspor. Ekspor CPO dan turunannya memberikan dampak terhadap usahatani kelapa sawit. Harga TBS ditingkat petani swadaya mengalami penurunan 40%-70% dari harga penetapan berdasarkan PMK Nomor 23 /PMK.05/2022 batas pengenaan tarif progresif berdasarkan harga CPO, tarif yang diberikan mulai US\$ 55/ton sampai dengan US\$ 375/ton.

Besaran tarif pungutan ekspor produk kelapa sawit, termasuk *Crude Palm Oil* (CPO) dan produk turunannya, ditetapkan berdasarkan harga referensi Kementerian Perdagangan dengan *cut off* perhitungan pungutan tarif tersebut adalah tanggal penerbitan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB). (Kemenkeu.go.id, 2021). Sedangkan berdasarkan PMK Nomor 1/PMK.010/2022 tarif bea keluar ekspor CPO yaitu mulai US\$ 3/MT sampai dengan US\$ 200/MT.

Apabila harga CPO di bawah atau sama dengan US\$750/MT, maka tarif pungutan ekspor tetap, yaitu misalnya untuk tarif produk crude palm oil adalah sebesar US\$ 55/MT. Selanjutnya, setiap kenaikan harga CPO sebesar US\$50/MT, maka tarif pungutan ekspor naik sebesar US\$20/MT untuk produk crude palm oil. Apabila harga CPO di atas US\$ 1500, maka tarif tetap sesuai tarif tertinggi produk.

2.2 Kelapa sawit

Kelapa sawit merupakan komoditi unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat. Hasil produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan dapat menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan untuk ekspor sebagai penghasil devisa serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Menurut Pahan (2008) bahwa pengembangan perkebunan kelapa sawit mampu menyediakan lapangan pekerjaan, dimana kebutuhan standar tenaga kerja sebesar 0,2 orang/ha bekerja langsung di kebun dan 0,2 orang bekerja pada pabrik dan logistik.

Perkebunan kelapa sawit rakyat terus meningkat, namun dalam pengembangan usaha tersebut mengalami beberapa masalah diantaranya, rendahnya produktivitas kelapa sawit secara tidak langsung menyebabkan dan rendahnya pendapatan petani. Menurut Pahan (2010) dalam Yohansyah dan Lubis (2014) bahwa produktivitas tanaman kelapa sawit dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) Faktor lingkungan (*enforce*) yang meliputi faktor abiotik (curah hujan, hari hujan, tanah, topografi) dan faktor biotik (gulma, hama, jumlah populasi tanaman/ha). (2) Faktor genetik (*innate*) meliputi varietas bibit yang digunakan dan umur tanaman kelapa sawit. (3) Faktor teknik budidaya (*induce*) meliputi pemupukan, konservasi tanah dan air, pengendalian gulma, hama, dan penyakit tanaman, serta kegiatan pemeliharaan lainnya.

Selanjutnya Sokoasri, dkk (2019) menyatakan faktor yang mempengaruhi rendahnya produktivitas kebun kelapa sawit rakyat adalah pengelolaan kebun yang tidak optimal, kualitas bahan tanam, jumlah input produksi yang rendah, kesalahan dalam penerapan *Best Management Practices* (BMP), salah tata kelola air, dan serangan hama penyakit

2.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu musim tanam. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum x_i \cdot P_{x_i}$$

di mana:

π = pendapatan (Rp)

Y = hasil produksi (kg)

P_y = harga hasil produksi (Rp/kg)

$\sum x_i$ = jumlah faktor produksi ke-i ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi, dengan pertimbangan mayoritas penduduknya sebagai petani kelapa sawit. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2023 sampai dengan Agustus 2023.

Jenis data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya baik data/fakta lapangan dari petani kelapa sawit perkebunan rakyat yang memiliki kebun kelapa sawit sebagai responden atau sampel, dengan alat bantu daftar pertanyaan (kuisisioner). Data sekunder yaitu data yang menunjang data primer, yang di peroleh dari pemerintah daerah Kabupaten Batang Hari, data ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Batang Hari, Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari.

Penentuan sampel petani dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) yaitu memilih petani kelapa sawit perkebunan rakyat yang memiliki lahan perkebunan kelapa sawit sebagai sampling yang akan diobservasi dan diwawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk pemilihan responden diperoleh dari sumber informasi yaitu BP3K, PPL, tokoh masyarakat desa dan petani kelapa sawit perkebunan rakyat yang memiliki lahan sendiri. Selanjutnya informasi yang didapat tersebut dipilih dan ditetapkan secara acak sampel yang menjadi responden, dimana jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada taraf signifikansi 0,12 (taraf keyakinan 88%) dengan persamaan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N(d)^2)}$$

dimana : n : Jumlah Sampel

N : Jumlah populasi

d : Margin Error

Setelah diperoleh jumlah sampel, selanjutnya penentuan petani sampel yang diambil secara acak (Simple random sampling), dengan rumus sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

dimana : n_i : Jumlah sampel desa i

N_i : Jumlah populasi pada desa i

N : Jumlah Populasi keseluruhan

n : Jumlah sampel keseluruhan

Sehingga jumlah sampel yang dihasilkan 30 kk dari jumlah populasi sebanyak 50 kk.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menjawab dampak larangan ekspor *crude palm oil* terhadap pendapatan usaha tani kelapa sawit di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ilir dengan menggunakan *Uji Pired Sample t Test* (Uji beda dua rata-rata berpasangan).

Paired Sample t-Test merupakan salah satu metode pengujian untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata sesudah diberikan perlakuan. Sebelum melakukan *uji paired sample t Test* maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* selanjutnya untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan teknik statistik uji *paired sample t test* dengan program SPSS 25 dengan nilai signifikansi 5%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Petani Sampel

Umur Petani

Sebaran umur respponden dalam penelitian ini dapt dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Umur Petani Sampel

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	32-38	5	16,67
2	39-45	4	13,33
3	46-52	14	46,67
4	53-59	5	16,67
5	>60	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil olah data primer tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat usia responden termuda berumur 32 tahun dan usia tertua berumur 63 tahun. Mayoritas usia responden berkisar antara 46-52 tahun sebesar 46,67%, selanjutnya usia antara 32-38 tahun sebanyak 16,67% dan rentang usian antar 53 tahun sampai 59 tahun sebanyak 16,67%. Hal ini menunjukkan bahwa petani perkebunan kelapa sawit pada Desa Danau Embat sebagian besar tergolong pada usia setengah tua, dimana pada umur ini merupakan kekuatan fisik mulai menurun untuk aktifitas usahatani. Menurut Sukino (2013). Umur 35 sampai 40 tahun merupakan titik kekuatan fisik yang optimal, dan setelah melewati umur 40 tahun maka kekuatan fisik akan mulai menurun.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan petani pada petani sampel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Jumlah Tanggungan Petani

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase (%)
1	2-4	20	66,67
2	5-6	10	33,33
Jumlah		30	100

Sumber : Hasil olah data primer tahun 2023

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan petani terbanyak antara 2 sampai 4 orang sebesar 66,67% atau sebanyak 20 orang, dan sisanya sebesar 33,33% atau sebanyak 10 orang mempunyai tanggungan antara 5 sampai 6 orang. Banyaknya jumlah anggota keluarga petani dapat dijadikan sebagai modal tenaga kerja bagi petani dalam mengelolah usahatani, namun disisi lain jumlah tanggungan yang terlalu banyak akan berdampak terhadap jumlah biaya kebutuhan yang dikeluarkan olehpetani untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan semakin besar.

Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan yang memiliki petani memegang peranan penting dalam pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit. Secara rinci distribusi tingkat pendidikan petani yang menjadi responden dalam penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani Sampel

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	1	3,33
2	SMP	7	23,33
3	SMA	19	63,33
4	S1	3	10,00
Jumlah		30	100

Sumber : Hasil olah data primer tahun 2023

Berdasarkan Tabel 4, terlihat mayoritas pendidikan petani sebatas lulusan SMA dengan jumlah 19 orang atau sebesar 63,33%, selanjutnya diikuti jenjang SMP yang mencapai 23,33% yang berjumlah 7 orang. Jenjang pendidikan S1 pada petani sampel sebanyak 3 orang atau berkisar 10%. Jumlah responden sebanyak 3,33% mengenyam pendidikan di tingkat SD.

Tingkat pendidikan petani kelapa sawit di Desa Danau Embat tergolong sedang, hal ini terlihat dari sebagian besar petani sampel sudah menamatkan pendidikan sekolah menengah. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan memiliki peranan penting bagi petani dalam mengelolah usahatani, terutama dalam hal pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang dihadapi.

Pengalaman Berusahatani Perkebunan Kelapa Sawit

Pengalaman berusahatani responden secara rinci ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Pengalaman Berusahatani Kelapa Sawit Petani Sampel

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah	Persentase (%)
1	04-09	2	6,67
2	10-15	14	46,67
3	16-21	12	40
4	≥ 22	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber : Hasil olah data primer tahun 2023

Berdasarkan Tabel 5. Terlihat bahwa pengalaman petani dalam berusahatani terbanyak pada interval 10-15 yaitu 46,67% atau 14 orang, sedangkan rentang pengalaman antara 16-21 tahun sebanyak 12 orang atau 40%. Untuk pengalaman berusahatani perkebunan kelapa sawit di bawah 10 tahun berkisar 6,67%, demikian juga dengan petani yang sudah lebih dari 20 tahun berkecimpung di perkebunan kelapa sawit mencapai 6,67%. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata petani sudah berpengalaman dalam pengelolaan usahatani perkebunan kelapa sawit. Semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani, maka akan semakin besar kemampuan petani melakukan pengelolaan usahatani.

Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit

Luas lahan perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu faktor produksi yang sangat berperan terhadap jumlah produksi. Secara umum lahan yang semakin luas maka akan semakin banyak produksi yang dihasilkan, hal ini jika terpenuhi jumlah populasi yang ada di dalam lahan tersebut. Jumlah populasi kelapa sawit akan berpotensi terhadap jumlah produksi, yang selanjutnya secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani. Secara rinci luas lahan perkebunan kelapa sawit petani sampel di sajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Luas lahan Perkebunan Kelapa Sawit Petani Sampel

No	Luas Lahan	Jumlah	Persentase (%)
1	1-2,5	2	6,67
2	2,6-4,1	14	46,67
3	4,2-5,7	12	40,00
4	5,8-7,2	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber : Hasil olah data primer tahun 2023

Berdasarkan Tabel 6, terlihat bahwa luas lahan yang dimiliki petani terbanyak berkisar antara 2,6-4,1 ha yaitu sebesar 46, 67% atau 14 orang, selanjutnya ada sebanyak 12 orang atau 40% memiliki luas lahan antara 4,2 sampai 5,7 ha. Sejumlah 2 orang atau sebesar 6,67% mempunyai luas lahan antara 1 sampai 2,5 ha. Petani perkebunan kelapa sawit yang memiliki luas lahan antara 5,8 sampai 7,2 ha berjumlah 2 orang atau 6,67%.

Umur Tanaman Kelapa Sawit

Luas lahan sangat mempengaruhi produksi yang akan dihasilkan, demikian juga dengan umur tanaman. Umur tanaman kelapa sawit sangat menentukan produksi TBS yang akan dihasilkan. Tanaman kelapa sawit mulai dapat berproduksi sekitar umur 31 bulan dan puncak produksi ketika tanaman kelapa sawit berumur antara 12 sampai 20 tahun. Periode umur tanaman kelapa sawit ini dapat menghasilkan berat TBS berkisar antara 15 – 30 kg. Umur tanaman di atas 20 tahun akan mulai mengalami penurunan produksi. Menurut Pardamean (2008) bahwa umur ekonomis tanaman kelapa sawit adalah 25 Tahun. Secara rinci distribusi umur tanaman kelapa sawit petani sampel dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Umur Tanaman Kelapa Sawit Petani Sampel

No	Umur Tanaman	Jumlah	Persentase (%)
1	06 – 09	8	26,67
2	10 – 13	6	20,00
3	14 – 17	12	40,00
4	18 – 21	4	13,33
Jumlah		30	100

Sumber : Hasil olah data primer tahun 2023

Berdasarkan Tabel 7, dapat dilihat bahwa umur tanaman kelapa sawit petani sampel sebagian besar lebih dari 10 tahun, dan umur tanaman kelapa sawit di bawah 10 tahun sebesar 26,67% atau 8 orang. Interval umur tanaman kelapa sawit antara 14 sampai 17 tahun sebanyak 40 % yang dimiliki oleh 12 orang responden, sebanyak 6 orang petani kelapa sawit atau sebesar 20% memiliki tanaman kelapa sawit dengan umur antara 10 sampai 13 tahun. Umur tanaman kelapa sawit antara 18 sampai 21 tahun dimiliki oleh responden sebesar 13,33% atau sebanyak 4 orang. Umur tanaman kelapa sawit di atas 10 tahun, merupakan umur tanaman dewasa, yang mampu berproduksi maksimal, dan merupakan umur puncak produksi TBS.

Menurut Tampubolon (2016) rentang umur tanaman kelapa sawit antara 12 sampai 20 tahun merupakan puncak produksi TBS, dan selanjutnya ketika umur tanaman kelapa sawit mencapai lebih dari 20 tahun, maka produksi TBS sudah mulai mengalami penurunan.

4.2 Statistika Deskripsi Setiap Variabel

Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani akan hubungan dengan harga output yang diterima oleh petani setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani selama dalam proses produksi hingga pemasaran. Hasil survey pada petani sampel terhadap pendapatan yang diterima sebelum dan setelah kebijakan larangan ekspor di sajikan pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9. Distribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Sampel Sebelum Adanya Larangan Ekspor CPO.

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	1.446.667 – 6.923.542	18	60,00
2	6.923.543 – 12.400.419	7	23,33,00
3	12.400.420 – 17.877.294	3	10,00
4	17.877.295 – 23.354.170	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil olah data primer tahun 2023

Pada Tabel 9, di atas terlihat pendapatan usahatani kelapa sawit petani sampel terbanyak per periode panen berada pada interval Rp. 1.446.677 – Rp 6.923.542 sebanyak 60% atau 18 orang, selanjutnya ada 7 orang responden atau sebesar 23,33% mempunyai pendapatan pada interval Rp. 17.877.295 – Rp. 23.354.170. Pendapatan responden petani kelapa sawit antara Rp.12.400.420 – Rp.17.877.294 berjumlah 3 orang atau sebesar 10%, selanjutnya pendapatan responden sebesar Rp.17.877.295 sampai Rp.23.354.170 hanya ada 2 orang atau sebesar 6,67%.

Periode panen petani sampel sebanyak 2 kali dalam satu bulan atau per dua minggu, selain harga pendapatan petani juga dipengaruhi oleh jumlah produksi serta faktor-faktor yang berkaitan dengan produksi diantaranya cuaca, pemeliharaan dan varietas tanaman. Hasil penelitian Sinaga *dkk* (2021) menghasilkan bahwa faktor produksi dan harga TBS berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Dayo Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Ulu.

Distribusi pendapatan usahatani kelapa sawit petani sampel setelah larangan ekspor CPO, secara rinci pada Tabel 10.

Tabel 10. Distribusi Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Sampel Setelah Adanya Larangan Ekspor CPO.

No	Pendapatan (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	1.324.167 – 5.259.792	17	56,67
2	5.259.793 – 9.195.418	7	23,33
3	9.195.418 – 13.131.044	4	13,33
4	13.131.045 – 17.066.670	2	6,67
Jumlah		30	100

Sumber: Hasil olah data primer tahun 2023

Berdasarkan Tabel 10, terlihat bahwa pendapatan usahatani kelapa sawit petani sampel setelah adanya larangan ekspor CPO terbanyak 17 orang atau sebesar 56,67% berada pada interval Rp. 1.324.167–5.259.792. Pendapatan usahatani perkebunan kelapa sawit antara Rp.5.259.793 sampai Rp.9.195.418 sebanyak 7 orang atau sebesar 23,33%, selanjutnya sebanyak 4 orang atau 13,33% mempunyai pendapatan sebesar Rp.9.195.418 – Rp.13.131.044. Pendapatan terendah berkisar antara Rp. 13.131.045 – 17.066.670, sebanyak 2 orang atau sebesar 6,7%.

Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistik	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sebelum	.211	30	.001	.826	30	.000
Sesudah	.183	30	.012	.887	30	.004

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil analisis uji normalitas menggunakan kolmogorov-smirnov menunjukkan bahwa pendapatan usahatani kelapa sawit tidak signifikan, yang artinya data tidak terdistribusi secara normal, hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan baik sebelum dan sesudah terjadi larangan ekspor CPO sebesar 0,001 dan 0,012, dimana lebih kecil dari 0,05. Namun demikian tetap dilakukan uji *paired sample t-test*, hal ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan pendapatan usahatani petani kelapa sawit sebelum dan sesudah terjadi larangan.

Hasil Uji Beda Dua Rata-Rata (*Paired Sample T Test*) Pendapatan Sebelum – Pendapatan Setelah Terjadi Larangan Ekspor CPO

Paired Differences					95%Confidence interval of the Difference	t	df	sig(2tailed)
	mean	Std.Deviation	Std.Error Mean	lower				
Sesudah-sebelum	1902553	2816957	514303,6	850683,8	2954422	3,699	29	.001

Hasil analisis dari uji beda dua rata-rata signifikan terhadap pendapatan usahatani kelapa sawit antara sebelum dan setelah terjadi larangan ekspor CPO, hal ini terlihat dari nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai 0,001 lebih kecil dari nilai probabilitas (α) 0,05, yang berarti dampak larangan ekspor CPO memberikan efek terhadap turunya pendapatan usahatani kelapa sawit perkebunan rakyat di Desa Danau Embat. Hasil penelitian Maswadi (2012) bahwa kebijakan pungutan ekspor CPO sebesar 3% yang berdampak pada penurunan harga TBS di tingkat petani, sehingga menyebabkan keuntungan petani menurun secara tidak langsung menurunkan pendapatan petani.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dampak larangan ekspor *crude palm oil* berpengaruh signifikan terhadap pendapatan usaha tani kelapa sawit di Desa Danau Embat Kecamatan Maro Sebo Ilir..

5.2 Saran

Larangan ekspor CPO sebaiknya dikaji ulang karena akan berdampak terhadap pendapatan petani kelapa sawit.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas). (2010). *Kebijakan dan strategi dalam meningkatkan nilai tambah dan daya saing kelapa sawit Indonesia secara berkelanjutan dan berkeadilan*. Direktorat Pangan dan Pertanian, Kementerian PPN.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi. (2022). *Statistik daerah Provinsi Jambi 2021*. BPS Provinsi Jambi.
- Betahita.ID. (2022, December 3). Harga buah kelapa sawit terus merosot. <https://betahita.id/news/lipsus/7548/harga-buah-kelapa-sawit-terus-merosot.html?v=1662182826>
- Damayanti, A., & Nachrowi, D. N. (n.d.). Pengaruh larangan ekspor bahan baku terhadap kinerja perusahaan rotan Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 14(1), 43–62. Universitas Indonesia.
- Databoks. (2022, July 20). *Produksi minyak sawit RI menurun saat pelarangan ekspor*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/20/produksi-minyak-sawit-ri-turun-saat-pelarangan-ekspor>
- Databoks. (2022, March 10). *Pergerakan harga crude palm oil (CPO)*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/10/harga-cpo-tembus-us-2000-per-ton-di-bursa-komoditas-rotterdam>

- Databoks. (2022, May 23). *Volume ekspor minyak sawit Indonesia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/23/ekspor-dibuka-lagi-bagaimana-kinerja-ekspor-minyak-sawit-dalam-negeri>
- Direktorat Jenderal Perkebunan (Dirjenbun). (2014). *Pelaksanaan pengembangan kelapa sawit berkelanjutan di Provinsi Jambi*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/pelaksanaan-pengembangan-kelapa-sawit-berkelanjutan-di-provinsi-jambi/>
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2021, September 23). *Tarif ekspor produk kelapa sawit disesuaikan*. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/tarif-ekspor-produk-kelapa-sawit-disesuaikan/>
- Maswadi. (2012). Dampak penerapan pungutan ekspor CPO terhadap kinerja agribisnis kelapa sawit dan pendapatan petani Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1), 1–14. Universitas Tanjungpura.
- Mulyana, A. (2007). Penetapan harga tandan buah segar kelapa sawit di Sumatera Selatan dari perspektif pasar monopoli bilateral. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. Program Pascasarjana, Universitas Sriwijaya.
- Pahan, I. (2008). *Kelapa sawit: Manajemen agribisnis hulu hingga hilir*. Penebar Swadaya.
- Rosanti, M., Sinaga, B. M., Daryanto, A., & Kariyasa, K. (2020). Dampak kontrak farming terhadap kinerja usahatani. *Agriekonomika*, 9(2), 161–175. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i2.8789>
- Sari, R. (2022). Dampak larangan ekspor CPO dan produk turunannya. *Kajian Singkat terhadap Isu Aktual dan Strategis*, 14(10/II/Puslit/Mei/2022). Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI.
- Sinaga, R., Siswati, L., & Mufti. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kelapa sawit di Desa Dayo, Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu. *Prosiding Seminar Nasional Karya Ilmiah Multidisiplin*, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.
- Sukowati, N. N. S. (2022). Pengaruh fluktuasi harga tandan buah segar (TBS) terhadap efek kesejahteraan petani kelapa sawit di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, 2(3), 282–296. <https://doi.org/10.11594/jesi.02.03.05>
- Suratiyah, K. (2006). *Ilmu usahatani*. Penebar Swadaya.